

Delvia Okvianti

WARNA

Kamu tidak akan tahu indahnya



WARNA

Pukul 7 pagi, seorang gadis bernama Gea Indrawati melangkah kakinya menuju tempat kerja dengan semangat. Pakaiannya rapi memang, tapi tidak seperti pegawai kantor. Ia bekerja sebagai *tour guide* di salah satu agen travel ternama di Ibukota Jakarta. Gea telah bekerja selama kurang lebih 3 tahun lamanya, semenjak lulus dari bangku SMA. Dia merupakan sosok yang sangat mandiri, tangguh, tidak pernah putus asa, cerdas dan memiliki pengetahuan yang mumpuni. Sejak lulus dari bangku sekolah, gadis itulah yang menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini disebabkan karena perusahaan ayahnya gulung tikar, semua hartanya disita oleh pihak bank, tak tersisa apapun lagi. Dan tepat pada minggu lalu, ayahnya ditangkap karena dituduh melakukan penggelapan dana perusahaan tempatnya berkerja. Lengkap sudah, belum lagi ibunya sekarang sedang sakit, dan adiknya tidak bisa mengikuti ujian sekolah karena belum membayar SPP. Jadilah sekarang Gea mati-matian mencari uang demi menghidupi keluarganya.

Gea sudah sampai ditempat kerja, waktu masih terbilang pagi karena jadwal masuk kerja adalah pukul 8 pagi. Sedangkan sekarang masih pukul 7.30.

Atasannya datang tak lama setelah Gea menyeduh kopi, ia tidak sendiri melainkan bersama dengan seorang laki-laki. Bu Rina, begitulah panggilan Gea untuknya. Ia datang menghampiri.

“Selamat pagi Gea, wahh rajin sekali ya kamu” sapa Bu Rina.

“Selamat pagi juga Bu Rina, ah ibu ini bisa saja. Padahal yang lebih rajin kan mang Ujo (satpam), saya sih ga ada apa-apanya bu”

“Kamu nih bisa aja, oh iya ini kenalin namanya Fero. Dia yang bakalan jadi klien kamu beberapa hari ke depan” bu Rina memperkenalkan.

“Hallo Sir, my name is Gea Indrawati. You can call me Gea, nice to meet you” ucap Gea memperkenalkan diri.

“Gea, dia bisa bahasa Indonesia”

Wajah Gea memerah malu, pasalnya memang muka klien tersebut itu sedikit kebarat-baratan.

“Oke, maaf. Aku kira dia tidak bisa bahasa Indonesia”

“Nah Gea, dia ini adalah seorang mahasiswa dari salah satu universitas di Swedia dan dia ke sini untuk mengetahui lebih dalam tentang negara kita ini. Karena kakeknya merupakan asli orang Indonesia dan selalu mengagung-agungkan negara kita ini, jadi dia sangat tertarik untuk mengetahuinya.” jelas bu Rina.

“Hallo Gea, saya Fero. Senang berkenalan denganmu dan mohon bimbingannya ya” kata Fero memperkenalkan diri.

Fero Alexander, seorang mahasiswa dari salah satu universitas terkenal di Swedia tepatnya di Lund University, mengambil jurusan pariwisata. Tujuan utamanya selain ingin mengetahui lebih dalam tentang negara kebanggaan kakeknya, dia juga mempunyai tujuan lain yaitu mencari kebutuhan skripsi, begitulah penjelasan dari bu Rina. Mendengar penjelasan dari atasannya, Gea sudah paham akan pergi ke mana ia membawa kliennya tersebut.

“Berapa hari kamu di Indonesia?” tanya Gea pada Fero

“Tiga hari, tetapi di hari ketiga saya ada acara dengan keluarga” jawabnya

“Oke Fero, tempat apa saja yang ingin kamu kunjungi?” tanya Gea

“Kota kembang (Bandung), Kota pelajar (Yogyakarta), Kota hujan (Bogor), dan tentunya ibu kota dari Indonesia itu sendiri Jakarta” jawabnya bersemangat.

“Tiga hari tidak akan cukup, waktu yang sempit seperti itu hanya cukup untuk mengunjungi dua kota saja. Itupun hanya Jakarta dan Bandung, bagaimana?”

“Oke tidak apa-apa, saya ikut arahan kamu saja karena kamu yang lebih tau” kata Fero menurut.

“Baiklah, welcome to Indonesia Fero dan selamat berpetualang. Hari ini kita akan pergi ke Bandung, karena saya dapat informasi di sana sedang ada festival budaya di alun-alun kota Bandung”

Mereka pun berangkat menuju Bandung menggunakan mobil, perjalanan ditempuh sekitar 2-3 jam. Gea menjelaskan jika festival yang diadakan merupakan festival budaya sunda, itu berarti semua budaya Jawa Barat ada di sana seperti wayang, makanan khas sunda, tari-tarian, alat musik khas sunda, dan masih banyak lagi. Ketika mereka melewati daerah jalan Diponegoro, Fero tertarik dengan gedung yang menjadi *ikon* dari kota Bandung yaitu Gedung Sate. Sebuah bangunan yang sangat terkenal di Jawa Barat, tak hanya di Jawa Barat namun juga terkenal di seluruh Indonesia.

“Itu Gedung Sate?” tanya Fero sambil menunjuk kearah gedung

“Ya, itu adalah Gedung Sate yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan kantor Gubernur Jawa Barat. Ada banyak ahli bangunan dan arsitektur menyatakan Gedung Sate adalah bangunan monumental yang sangat anggun dan mempesona karena gaya arsitekturnya unik, mengarah kepada bentuk gaya arsitektur *Indo-Eropa*” Gea menjelaskan.

“Wahhh pantas saja Gedung Sate ini sangat terkenal” puji Fero.

Tak lama berselang mereka telah sampai di alun-alun kota Bandung, tempat diselenggarakannya festival budaya. Pertama mereka mendatangi stand makanan terlebih dulu karena sudah memasuki jam makan siang.

“Itu apa?” tanya Fero sambil menunjuk salah satu stand makanan.

“Surabi, kamu mau coba?”

“Boleh”

Gea dan Fero menuju stand yang menjual kue surabi, mereka memesan rasa original dan coklat. Fero sangat antusias dengan makanan khas Bandung tersebut, karena ia belum pernah mencicipinya.

“Kamu mau berapa?” tanya Gea.

“Saya mau beli 4, original 2 dan coklat 2” jawab Fero semangat.

“Yakin habis?” tanya Gea lagi

“Sangat amat yakin, karena saya lapar hehe”

Gea tersenyum simpul, karena bukan hanya Fero saja yang lapar, dia pun sama seperti Fero. Sarapan pagi ia lewatkan begitu saja, alasannya terburu-buru padahal jam masuknya saja pukul 07.30.

Pesanan mereka sudah selesai dibuat, Fero membeli 4 dan Gea hanya membeli 2 saja sebab ia tidak terlalu begitu menyukai.

“Enak?” tanya Gea.

“Wow ini enak sekali” puji Fero.

Setelah menghabiskan makanannya, mereka pergi menonton pertunjukan tari. Tarian yang ditunjukkan adalah tari jaipong, khas sunda. Para penari begitu terampil menarikannya, gerak tubuhnya sesuai irama, seperti menyatu. Fero sangat menikmati pertunjukan tari tersebut, ia enggan beranjak dari tempatnya, matanya terus menerus menatap seperti tersihir.

“*It's so amazing*” puji Fero ketika pertunjukan tari sudah selesai.

“Saya tidak mengerti kenapa mereka bisa menari sebagus itu, sampai mata saya tidak mau berhenti melihatnya” pujinya lagi.

“Ini hanya salah satunya, masih banyak tarian-tarian yang lebih bagus dan mungkin bisa membuat kamu lebih tersihir lagi” papar Gea.

“Memangnya ada berapa tarian?”

Gea tersenyum simpul.

“Sampai saat inipun saya belum tau ada berapa sebenarnya tarian yang ada di negeri ini, karena banyak sekali jumlahnya, tak terhitung. Karena setiap daerah pasti memiliki beberapa tarian” jelas Gea.

Waktu berjalan begitu cepat, semburat indah senja sudah muncul, matahari perlahan tenggelam. Tak terasa sudah menjelang malam, waktunya

mereka untuk pulang ke Jakarta. Masih ada hari esok untuk menjelajah dan berpetualang.

Hari kedua

Sore hari, mereka sudah ada di perjalanan menuju Pulau Tidung yang ada di Kepulauan Seribu. Rencananya mereka akan bermalam di sana, menikmati sunset di pinggir pantai. Perjalanan ke sana sekitar 1 jam. Tadinya mereka ingin berangkat pagi-pagi, tetapi Fero ada sedikit urusan jadilah mereka berangkat sore hari. Gea dan Fero sampai ke Pulau Tidung sekitar pukul 16.30, mereka langsung turun dari kapal yang membawa mereka dan langsung pergi ke penginapan. Menjelang malam, mereka duduk di pinggir pantai sambil menunggu sunset.

Fero menatap sekelilingnya, terpesona.

“Terpesona?” tanya Gea.

“Sangat sangat terpesona” jawabnya.

“Sebenarnya masih banyak pantai dan pulau yang lebih indah di Kepulauan Seribu, contohnya ada Pulau Macan, Pulau Pramuka, Pulau Pari, dan yang lainnya. Selain itu juga masih banyak pulau di Indonesia yang masih lebih indah” papar

“Memangnya ada berapa pulau?” tanya Fero

“Pulau yang bernama ada 16.056 jumlahnya, sedangkan sisanya saya tidak tahu. Indonesia termasuk negara kepulauan terbesar di dunia” jawab Gea.

“Wahhh pantas saja jumlahnya tak terhitung”

Mereka berdua menikmati sunset yang ada di Pulau Tidung ini sampai matahari tak menampakkan dirinya lagi, tenggelam menyisakan gelap. Tetapi ada yang harus kalian ketahui, melihat terangnya sinar rembulan di pinggir pantai lebih indah daripada melihat matahari tenggelam.

Ini adalah hari terakhir mereka berpetualang, harusnya selesai besok tetapi Fero ada acara dengan keluarganya.

“Lusa saya sudah pulang, sayang sekali karena tidak bisa lebih lama di sini. Padahal saya berharap bisa berpetualang ke semua wilayah Indonesia” kata Fero.

“Berpetualang di sini tak cukup hanya sebulan, atau bahkan satu tahun saja. Tapi butuh waktu bertahun-tahun, dari Sabang sampai Merauke. Masih banyak tempat yang belum terjamah dan terkenal, masih banyak budaya yang belum begitu populer, mengenal dan mempelajari semuanya tak cukup waktu yang sedikit”

“Saya berharap bisa kembali ke sini, karena Indonesia akan masuk ke dalam negara favorit saya”

Indonesiaku

Negara kepulauan terbesar

Beribu budaya yang tersebar

Membuat jutaan mata ingin memandang

Indonesiaku

Aku jatuh cinta berkali-kali padamu

SELESAI

BIODATA DIRI

Nama Lengkap : Delvia Okvianti

Tempat, tanggal lahir : Bogor, 12 Oktober 2001

Alamat : Kp. Sukagalih rt.04/09 No. 26 Desa Karyasari
Kecamatan Leuwliang Kabupaten Bogor

Alamat Email : viadelvia12@gmail.com

Asal Sekolah : SMAN 1 DRAMAGA

Nomor Telepon/WA : 0877-6812-7012 / 0858-1731-1110

Asal Sekolah : SMAN 1 DRAMAGA